

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Paradigma

Untuk memenuhi hasrat ingin mengetahui segala sesuatu yang dianugerahkan pada manusia, Allāh SWT menyediakan dua sumber ilmu pengetahuan sebagai stimulus agar mendapatkan respon manusia. *Pertama*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat kauniyah (أيات الكونية) yang terdiri dari ‘ālam syahādah (عالم الشهادة) dan ‘ālam ghaib (عالم الغيب). *Kedua*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat qauliyah (أيات القولية) yang terdiri dari kitab-kitab suci samawiy seperti Al-Qur’ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Respon manusia dari kalangan peneliti terhadap unsur-unsur ayat-ayat kauniyah (أيات الكونية) dan/atau unsur-unsur ayat-ayat qauliyah (أيات القولية) melalui aktivitas riset-studi telah memunculkan paradigma. Dalam percakapan sehari-hari, istilah paradigma dianggap sama dengan kerangka berfikir juga *general pattern*. Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma adalah “model dalam teori pengetahuan; kerangka berpikir”.<sup>1</sup> Moh. Nurhakim mencatat, bahwa yang dimaksud dengan paradigma adalah “dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seseorang untuk melakukan studi; dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu obyek studi”.<sup>2</sup> Masih mengenai seputar pengertian paradigma, dalam artikel yang diberi judul Metode dan Paradigma Bayani antara lain dicatat, bahwa :

---

<sup>1</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hal. 729.

<sup>2</sup> Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, UMM Press, Malang, 2005, hal. 13.

Paradigma juga dapat berarti kaidah, dalil, tasrif dan pola dari suatu teori yang dianggap benar dan baku. Teori yang dianggap benar dan baku dapat dijadikan asumsi atau proposisi sehingga dapat dijadikan pijakan kegiatan ilmiah. Berangkat dari konsep tentang paradigma ini lantas melahirkan konsep-konsep turunannya seperti *world view* (pandangan dunia), *frame work* (kerangka kerja), *logical frame work analysis* dan *mindse*. ... Paradigma adalah pangkal tolak (*starting point*) dan sudut pandang (*point of view*) dalam mengkaji suatu hal. Perbedaan paradigma bukan hanya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda, melainkan juga nilai dan norma berbeda pula.<sup>3</sup>

Dalam dunia akademik, perilaku ilmiah senantiasa didasarkan pada paradigma tertentu sebagai landasan suatu teori dan metode. Kebenaran ilmiah itu bersifat relatif dan ilmu pengetahuan perlu terus menerus diadakan penelitian (*research*) untuk menemukan kebenaran baru, merevisi dan menyempurnakan temuan yang sudah ada. Sehingga, kebenaran ilmiah itu dinamik dalam arti jatuh bangun dan senantiasa dalam pergumulan antara yang baru dengan yang lama melalui aktivitas riset yang mengembangkan hipotesis, tesis, sintesis, antitesis secara silih berganti.

Bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt, paradigma tidak berpusat pada manusia. Manusia bukan makhluk mandiri yang dapat menentukan kebenaran; semua berpusat kepada Allāh SWT sebagai diisyaratkan dalam Al-Qur’ān surat ke 112 Al-Ikhāsh ayat 2. Sehingga di satu pihak, paradigma berpusat pada Allāh SWT, dalam pengertian pada hakekatnya hanya Dia yang dapat bertindak sebagai sumber pengetahuan dan sumber kebenaran. Dan di pihak lain, paradigma ditemukan oleh manusia, dalam pengertian manusia sebagai pencari sekaligus

---

<sup>3</sup> “Metode dan Paradigma Bayani”, *online*, <http://kadejehkalaok.blogspot.com/2012/01/metode-dan-paradigma-bayani.html> - diakses 09-09-2018.

penemu ilmu pengetahuan. Berarti, Ilmu pengetahuan yang dicari dan ditemukan oleh manusia telah lebih dulu ada sebelum aktivitas pencarian.

Islām sebagai termaktub dalam Al-Qur’ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW mengajarkan, bahwa Allāh SWT adalah satu-satunya *supreme-being, prima-causa, unmoved mover*, juga *independent-variable* atas ayat-ayat kauniyah (أَيَاتِ الْكُونِيَّةِ) yang terdiri dari alam syahādah (عَالَمِ الشَّهَادَةِ) dan alam ghaib (عَالَمِ الْغَيْبِ). Ini diisyaratkan dalam kitab suci Al-Qur’ān surat 112 al-Ikhlāsh ayat 2 : اللهُ الصَّمَدُ , “Allāh adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”.<sup>4</sup> Ajaran Islām ini menjadi spirit bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt menemukan “paradigma Islāmiy” untuk merespon dua macam ayat-ayat Allāh SWT tersebut dalam menumbuh-kembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Paradigma Islāmiy itu memuat tiga macam sub-paradigma; yakni naqlīy-bayāniy, ‘aqlīy-burhāniy, kasyfīy-’irfāniy.<sup>5</sup> Dinyatakan, bahwa : “Ketiganya membentuk gugus epistemologi Islam yang komprehensif-integratif dalam bingkai keilmuan yang ilmiah-intuitif-normatif”.<sup>6</sup> Untuk mendapatkan pemahaman mengenai konstruksi bangunan paradigma Islāmiy itu, dapat disajikan melalui bagan di bawah ini.

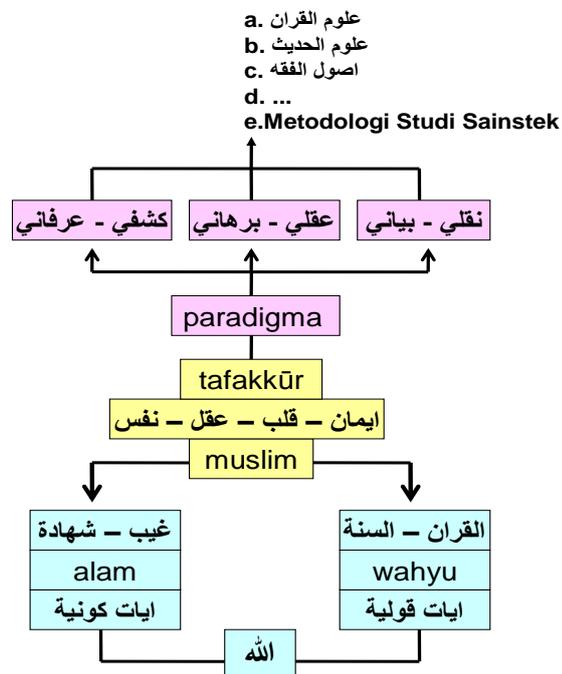
---

<sup>4</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Mujamma’ al-Mālik Fahd li Thibā’ah al-Mushhaf al-Syarīf, Madīnah al-Munawwarah, 1418H, hal. 1118.

<sup>5</sup> Penjelasan mengenai masing-masing paradigma Islāmiy itu terdapat dalam Sembodo Ardi Widodo, “Nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani”, *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, ISSN: 1412-8349, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007, h. 72-79; Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta, Teras, 2009), hal. 78-96; Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 7th ed, Belukar, Yogyakarta, 2012, h. 196-207.

<sup>6</sup> “Makalah Metodologi Filsafat Islam”, *online*, <http://agsalrj.blogspot.co.id/2016/01/makalah-metodologi-filsafat-islam.html> - diakses 03-10-2016.

Bagan 3.1  
Konstruksi Bangunan Paradigma Islāmīy



Berpijak pada pandangan Sembodo Ardi Widodo, Ngainun Naim, dan Mohammad Muslih tersebut, maka selaku muslimah yang tengah menstudi dan meneliti salah satu aktivitas muslimīn-muslimāt di bidang pendidikan Islāmīy dalam rangka memproduksi karya ilmiah berupa skripsi ini, penulis berusaha belajar mengindahkan konstruksi “paradigma Islāmīy (bayānīy, burhānīy, ‘irfānīy)” yang terpadu saling melengkapi. Ini perlu ditempuh dengan harapan agar penulis diselamatkan oleh Allāh SWT dari berbagai bujukan sekularisasi selaku gerakan massal untuk tidak mengindahkan ajaran kitab suci al-Qur’ān dan Sunnah nabi SWA yang dikomandani oleh paham materialisme dan paham-paham lain yang merupakan turunannya.

Hanya saja ketika berusaha belajar mengindahkan konstruksi “paradigma burhānīy” dalam penelitian ini, sebagai pelengkap penulis merasa perlu

mengadopsi “paradigma postpositivistik-interpretif” yang berpandangan bahwa realitas sebagai suatu keutuhan yang apabila dipahami secara bagian perbagian akan ada hubungannya dengan bagian lain dan membentuk suatu keutuhan yang tak dapat dipisahkan (holistic), suatu obyek senantiasa berpasangan dengan konteksnya, yaitu pelaku, kejadian, tempat, waktu; dunia sebagai suatu keutuhan dan di balik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan apabila peneliti baur dalam suasana yang sebenarnya.<sup>7</sup>

## **B. Pendekatan**

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diberi pengertian : “proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian”.<sup>8</sup>

Terkait dengan pendekatan (*approach*) dalam pandangan Naginun Naim penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam dinyatakan, bahwa : “... cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*)”.<sup>9</sup> Dan dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

Jika paradigma diartikan sebagai dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu objek studi, maka pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (*starting view*), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Jika term paradigma mengandung asumsi-asumsi bahkan postulat yang bersifat filosofis, maka dalam

---

<sup>7</sup>Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2nd ed, CV. Alfabeta, Bandung, 2010, hal. 14-15.

<sup>8</sup>Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 218.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Pengantar ...*, hal. 10.

pendekatan terkandung, di samping unsur filosofis juga unsur metodologis yang dalam filsafat ilmu dimasukkan pada tataran epistemologis. ... Dalam konteks studi Islam, pendekatan dimaksud adalah cara seorang penstudi memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu.<sup>10</sup>

Setelah membaca beberapa literatur yang menguraikan mengenai pendekatan, maka dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan yang dipaparkan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori : pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas*, sebagai istilah yang dipinjam dari M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa :

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu -meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada- tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisitas* keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.<sup>11</sup>

Berpijak pada pandangan M. Amin Abdullah di atas, maka dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis belajar menerapkan pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas* secara beriringan dalam kondisi yang akur lagi seirama antara keduanya untuk saling menopang guna menghampiri sasaran pembahasan. Dan dalam penerapannya, penulis mengadop pendekatan kualitatif yang dilandasi paradigma fenomenologi. Dicatat oleh Burhan Bungin, bahwa “rancangan

<sup>10</sup> Moh. Nurhakim, *Metodologi ...*, hal. 15.

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. v.

penelitian dalam pendekatan kualitatif (qualitative) bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan”.<sup>12</sup> Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa “Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi”.<sup>13</sup>

### C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sebagaimana pengertiannya menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah:

Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>14</sup>

Kemudian, arti studi kasus menurut Nusa Putra dalam Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 39.

<sup>13</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.60.

<sup>14</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 64.

Studi kasus merupakan pemeriksaan atau kajian yang rinci tentang sesuatu yaitu peristiwa atau kejadian yang spesifik atau khusus, organisasi atau system sekolah. Studi kasus adalah eksplorasi yang mendalam tentang sistem yang terbatas atau dibatasi (seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu-individu) berbasis pengumpulan data yang ekstensif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.<sup>15</sup>

Selanjutnya, tentang *case study* / studi kasus dijelaskan Hamid Darmadi dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah, “Data penelitian *case study*, selain didapat dari berbagai sumber pustaka yang telah ada, juga dikumpulkan dengan mengadakan kuliah kerja (*field work*/ kerja lapangan)”.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, studi kasus adalah jenis penelitian di mana aktifitasnya mengamati, mencari data, dan mencatat terkait fenomena yang terjadi di lapangan tentang suatu hal secara intensif/ mendalam. Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk mengamati, mencari data, dan mencatat hal-hal terkait fenomena Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’ān di lokasi penelitian untuk menemukan jawaban atas masing-masing fokus penelitian.

#### **D. Pola Penelitian**

Ditinjau dari segi disiplin ilmu, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian pendidikan Islam, yaitu penelitian berkenaan dengan jenis spesifikasi dan interest peneliti.<sup>17</sup> Memang, yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah bidang ilmu pendidikan dengan spesifikasi Pendidikan Islam. Ini dapat diperhatikan dari tema sentral skripsi ini. Tentu saja dilengkapi oleh

---

<sup>15</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 174-179.

<sup>16</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 28.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 8<sup>th</sup> ed, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hal. 9.

kehadiran beberapa disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, dan didaktik metodik, serta manajemen pendidikan yang lazim diposisikan sebagai bagian dari pendukung bidang ilmu pendidikan.

Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian eksploratif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian eksploratif adalah "penelitian yang bertujuan menemukan masalah-masalah baru".<sup>18</sup> Dalam pengertian, penelitian ini memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema sentral tersebut sebagai pijakan pengembangan pemikiran peneliti untuk memunculkan beberapa permasalahan penelitian sekaligus sebagai tumpuan penganalisisan terhadap beberapa permasalahan penelitian itu sejalan dengan realitas tantangan perkembangan masyarakat yang kini secara nasional telah memasuki era reformasi dan secara internasional telah memasuki era globalisasi plus era revolusi industri 4.0.

Ditinjau dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola deskriptif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah "penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta".<sup>19</sup> Tujuan penelitian deskriptif menurut Muhammad Nazir, adalah "untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki".<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 11.

<sup>19</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar ...*, hal. 10.

<sup>20</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, 3<sup>rd</sup> ed, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988),

Ditinjau dari sudut tempat aktivitas penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian lapangan, bukan penelitian di perpustakaan saja.

### **E. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan instrumen penelitian, yaitu sebagai alat pengumpul data. Hal ini sesuai dengan yang telah dicatat dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi, bahwa:

Kehadiran peneliti, menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.<sup>21</sup>

Selain itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi instrumen kunci dalam penelitian, juga merupakan kunci keberhasilan. Hal ini dicatat oleh Ali dan Asrori dalam Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan, sebagai di bawah ini.

Dalam riset kualitatif, keikutsertaan pelaku riset dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan yang menjadi objek riset merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, pelaku riset tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta terlibat dalam proses dan interaksi itu.<sup>22</sup>

---

hal. 63.

<sup>21</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hal. 31.

<sup>22</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metode & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 124.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat difahami bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen kunci/ utama dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Data-data diperoleh peneliti melalui wawancara-mendalam dan observasi-partisipan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat bantu dan dokumen-dokumen dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung, seperti dokumen terkait fokus penelitian. Oleh sebab itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data di sini mutlak diperlukan.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga Maret 2019 yang berawal dari pengajuan izin penelitian. Surat izin penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, IAIN Tulungagung. Melalui Surat izin tersebut memulai penelitian dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, waka kesiswaan, kordinator program TBTQ, guru TBTQ serta para siswa dalam kurun waktu akhir Februari hingga awal April 2019. Akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus menerus dalam hari tersebut hanya pada hari-hari tertentu. Adapun tahap-tahap yang penulis lakukan adalah:

1. Melakukan pendekatan kepada kepala sekolah untuk mengajukan permohonan izin riset.
2. Melakukan survei awal bertujuan untuk mencari gambaran umum tentang obyek yang akan diteliti.

3. Melakukan penelitian dengan observasi serta wawancara tentang obyek penelitian.

#### **F. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan sebuah penelitian. Menurut Sukardi penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, bahwa: “Tempat penelitian adalah situs di mana proses penelitian berlangsung. Tempat penelitian ini dapat bervariasi tergantung dari bidang ilmu sang peneliti”.<sup>23</sup> Kemudian, dicatat dalam buku *Pedoman Penyusunan Skripsi*, bahwa “lokasi penelitian, menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki tersebut”.<sup>24</sup>

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian penyusunan skripsi ini adalah SMP Islam Durenan Trenggalek, yang terletak di Desa Kendalrejo, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Untuk itu lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dikaji lebih mendalam, peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Durenan Trenggalek karena secara kuantitas memiliki murid yang banyak dan cukup bagus dan unggul. Selain itu, penetapan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada hal-hal berikut:

1. Sekolah Menengah Pertama Islam Durenan merupakan salah satu sekolah di wilayah Trenggalek yang menerapkan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sering disebut Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ). Alasan tersebutlah

---

<sup>23</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 65.

<sup>24</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penyusun ...*, hal. 31.

yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.

2. Mengingat penelitian ini adalah tugas yang memiliki batas waktu, maka penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan waktu, tenaga dan sumber daya peneliti. Letak lokasi penelitian cukup strategis dan mudah dijangkau sangat mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian dari segi waktu, tenaga, dan sumber daya peneliti.

Letak lokasi penelitian dari kota Trenggalek kurang lebih sekitar 11 km ke arah Timur, dengan jarak yang sedemikian rupa dapat di tempuh atau diakses dengan berbagai alat transportasi seperti sepeda motor, mobil pribadi bahkan dengan transportasi umum seperti angkutan umum dan bus. Letak yang strategis memudahkan para peneliti untuk mencari lokasi karena letaknya berada tepat di sebelah Selatan jalan kota dari arah Tulungagung – Trenggalek ataupun sebaliknya.

Untuk kondisi geografis di daerah ini relatif subur untuk pertanian, masyarakat daerah sekitar juga banyak yang berpendidikan apalagi dalam bidang keagamaan. Di beberapa desa di kecamatan Durenan ini terdapat beberapa pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam. Mulai dari Madrasah ibtidaiyah (MI), SMP Islam bahkan sampai SMA Islam juga ada. Selain pendidikan formal ada juga untuk pendidikan non-formal seperti TPQ dan Madrasah Diniyah di beberapa pondok pesantren. Beberapa tokoh ulama dan masyarakat juga banyak terlibat dalam membantu terlaksananya program TBTQ ini, sekaligus juga dalam memajukan sekolah.

## G. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data adalah “semua fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi”.<sup>25</sup> Fakta-fakta atau keterangan tersebut dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran Tuntas Baca Tulis Al-Qur’an siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Data penelitian menurut sumbernya digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Berikut penjelasannya:

#### a. Data primer

Data primer merupakan “sumber informasi yang mempunyai wewenang langsung dan bertanggungjawab terhadap pengumpulan atau pun penyimpanan data. Sumber semacam ini merupakan data tangan pertama yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari”.<sup>26</sup>

Teknik pencarian data primer dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan wawancara. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan sumber primer, yakni kepala SMP Islam Durenan, guru kordinator program TBTQ, guru program TBTQ dan peserta didik yang mengikuti kegiatan program TBTQ di SMP Islam Durenan Trenggalek

#### b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua merupakan "data yang diperoleh

---

<sup>25</sup> Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 202.

<sup>26</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 42.

lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya”.<sup>27</sup> Data sekunder bisa diperoleh dari dokumentasi atau laporan yang tersimpan di SMP Islam Durenan Trenggalek. Data yang dicari diantaranya berupa papan atau data-data di SMP Islam Durenan Trenggalek, alat peraga, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan program TBTQ.

Peneliti di sini mencari fakta- fakta atau keterangan yang pertama melalui wawancara, wawancara dilakukan oleh peneliti yakni melalui kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru PAI, mentor, serta sebagian siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek.

## 2. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong sebagaimana yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, bahwa:

Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.<sup>28</sup>

Menurut Loftland dalam Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

---

<sup>27</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 91.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 22.

dokumen dan lain-lain”.<sup>29</sup> Selanjutnya, Suharsimi Arikunto menyebutkan kertas, manusia, dan tempat sebagai sumber data, hal ini dijelaskan sebagai di bawah ini.

Seperti teori pengumpulan data pada umumnya, maka sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan ini dapat dilakukan pada 3 objek, yang dimaksud objek di sini adalah apa yang harus dihubungi, dilihat, diteliti atau dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang dikumpulkan. Ketiga objek tersebut ada yang berupa tulisan-tulisan dalam kertas (*paper*), manusia (*person*), atau tempat (*place*). Oleh karena dinyatakan dalam kata bahasa Inggris, untuk lebih mudahnya mengingat, disingkat tiga P.

1. *Paper*, dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian, atau penemuan sebelumnya.
2. *Person*: bertemu, bertanya dan berkonsultasi dengan para ahli atau sumber manusia.
3. *Place*: tempat, lokasi atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian.<sup>30</sup>

Sebagaimana pemaparan tentang sumber data di atas, dalam penelitian ini sumber datanya meliputi:

1. *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda yang berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini sumber data *paper*nya adalah dokumen program madrasah tentang *Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an* (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek.
2. *Person* (orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, serta perilaku mereka pada fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, sumber data *person*nya adalah kepala sekolah, para guru, dan siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek.

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 157.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 85-86.

3. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data *placeny* adalah SMP Islam Durenan Trenggalek.

## H. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti menemukan data sebanyak-banyaknya untuk menjawab masing-masing fokus penelitian. Hal ini dijelaskan Sugiyono dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D bahwa, “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data”.<sup>31</sup> Selain itu, Juliansyah Noor juga menjelaskan dalam Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah bahwa, “teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian”.<sup>32</sup>

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan seperti di bawah ini.

### 1. Observasi-partisipan

Observasi menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan bahwa, “Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.<sup>33</sup> Kemudian arti observasi menurut

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 224.

<sup>32</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 138.

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 220.

S. Margono sebagaimana yang telah dicatat oleh Nurul Zuriah penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, bahwa:

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.<sup>34</sup>

Sedangkan arti observasi partisipan, Nana Syaodih Sukmadinata penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* berpendapat bahwa, “Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan”.<sup>35</sup> Kemudian, menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, bahwa:

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>36</sup>

Berdasarkan paparan di atas, observasi digunakan peneliti untuk mengamati langsung kondisi objek penelitian, fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi ketika penelitian berlangsung. Dalam kegiatan penelitian seorang peneliti harus mencatat dan ikut berperan langsung atau berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan. Dengan metode observasi

---

<sup>34</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 173.

<sup>35</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian....*, hal. 220.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian....*, hal. 227.

partisipan peneliti akan mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan misalnya pengamatan mengenai program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an ( TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek.

## 2. Wawancara-mendalam

Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul Pengantar Metode Penelitian, menyatakan bahwa “wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelian”.<sup>37</sup> Selain itu, Deddy Mulyana penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif juga mengemukakan wawancara adalah “bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”.<sup>38</sup> Menurut Burhan Bungin penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif, bahwa:

wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara informal. Biasanya wawancara ini digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipan. Pada penggunaan metode ini biasanya pewawancara diharuskan hidup bersama-sama dengan responden dalam waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, proses kehidupan keseharian responden diketahui dan bahkan pewawancara ikut serta bersama responden terlibat dalam proses kehidupan dan kebudayaan responden.<sup>39</sup>

Menurut Zaenal Arifin penulis buku yang berjudul Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, bahwa: “Wawancara mendalam adalah proses tanya

---

<sup>37</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 63.

<sup>38</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 180.

<sup>39</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001), hal. 136.

jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian”.<sup>40</sup>

Dengan demikian wawancara-mendalam adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara-mendalam (*in deep interview*), yaitu untuk menggali informasi mendalam mengenai penyelenggaraan program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sukardi penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, bahwa : “Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya”.<sup>41</sup>

Kemudian Menurut Sugioyono dalam bukunya yang berjudul *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen

---

<sup>40</sup> Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 170.

<sup>41</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 81.

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>42</sup>

Berdasarkan paparan di atas, metode dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data-data dokumen yang berkaitan dengan program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an ( *TBTQ*) di SMP Islam Durenan Trenggalek.

## **I. Teknik Analisis Data**

### **1. Prosedur Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: “Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.<sup>43</sup>

Data yang diperoleh dari hasil observasi-partisipan, wawancara-mendalam, dan dokumentasi sebagaimana termaktub dalam “Ringkasan Data” terlampir pada skripsi ini dianalisis sejak awal peneliti memasuki lokasi penelitian, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data apabila masih dianggap perlu dilakukan.

Menurut Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, bahwa:

Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategori-

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 240.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 248.

kannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.<sup>44</sup>

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka secara umum, prosedur analisis data yang ditempuh oleh peneliti mencakup tiga tahap seperti di bawah ini.

a. Data reduction (reduksi data)

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, bahwa:

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>45</sup>

Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui observasi-partisipan, wawancara-mendalam dengan kepala sekolah, para guru, dan siswa SMP Islam Durenan Trenggalek, serta dokumen-dokumen terkait fokus penelitian sesegera mungkin dianalisis melalui reduksi data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

---

<sup>44</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif...*, hal. 209.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 247-249.

b. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”.<sup>46</sup> Dalam hal ini menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

*“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *“looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding”*. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.<sup>47</sup>

Berdasarkan pemaparan tentang penyajian data di atas, penelitian ini pun telah melakukan penyajian data. Hal ini dapat dilihat dari penulisan latar belakang masalah sebagai bentuk penyajian awal dan bab keempat sebagai penyajian hasil penelitian tentang sebuah fenomena program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’an (TBTQ) di SMP Islam Durenan Trenggalek.

c. *Conclusion drawing (verification)*

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 249.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 249.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil dari *verification* adalah sebuah kesimpulan akhir dan penulis paparkan pada bagian akhir skripsi ini.

Dengan demikian, dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. *Pertama*, begitu suatu aktivitas pengumpulan data dianggap selesai meski untuk sementara waktu, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Dengan demikian maka dapat diperoleh temuan. Tahap *kedua*, data akan disajikan dalam bentuk narasi melalui paparan data, kemudian tahap *ketiga* akan dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh setelah dilakukan verifikasi melalui pembahasan.

## 2. Metode analisis data

Yang penulis maksud dengan metode analisis data dalam skripsi ini, adalah cara berfikir yang penulis terapkan untuk memperoleh suatu kesimpulan berdasarkan argumentasi yang kokoh dari suatu uraian dari bab awal sampai

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 252.

dengan bab terakhir. Melalui penerapan cara berfikir yang tersusun secara teratur, baik dalam langkah-langkah penguraian maupun dalam pemberian argumentasi, maka diharapkan seluruh rangkaian isi skripsi ini dapat tampak jelas lagi dapat dipahami oleh para pembaca.

Untuk penganalisan data mentah dalam wujud “resume” sebagai hasil telaah pustaka atas rujukan ilmiah dan wujud “Ringkasan Data” sebagai hasil penelitian lapangan di lokasi penelitian setelah direduksi sampai dengan menjadi produk penelitian yang disajikan ke dalam skripsi ini, penulis selaku peneliti berusaha menerapkan tiga macam metode analisis data seperti di bawah ini:

a. Metode deduksi

Yang dimaksud dengan metode deduksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Research*, adalah “proses penguraian dari hal-hal yang bersifat umum (general) ke hal-hal khusus (particular), dari hal-hal yang universal ke hal-hal individual, dari premis-premis tertentu ke kesimpulan-kesimpulan berdasarkannya”.<sup>49</sup> Sementara itu, dalam pandangan Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul *Metodologi Research*, “dengan deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus”.<sup>50</sup>

Berpijak pada batasan deduksi yang dipaparkan oleh dua pakar di atas, maka penerapan metode deduksi dalam skripsi ini, pertama-tama dimulai dengan dalil (pendapat, teori) yang kemudian diikuti oleh uraian dan diakhiri dengan

---

<sup>49</sup> Winardi, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni, 1979), hal. 94-95.

<sup>50</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol. 1, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hal. 42.

penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini, aplikasi metode deduksi yang menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab I, bab II, bab III.

#### b. Metode Induksi

Yang dimaksud dengan metode induksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Research*, adalah: “Suatu proses penguraian dari kasus-kasus khusus hingga suatu kelompok kasus secara keseluruhan, dari fakta-fakta konkrit hingga hal-hal yang bersifat umum (*generalities*), dari situasi-situasi individu ke situasi universal”.<sup>51</sup>

Sementara itu Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul *Metodologi Research* berpandangan, bahwa: “Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.<sup>52</sup>

Berpijak pada batasan induksi di atas, maka penerapan metode induksi ini, pertama-tama dimulai dengan paparan data, kemudian diikuti dengan temuan dan diikuti pembahasan serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini, aplikasi metode induksi yang dapat dianggap menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab IV dan bab VI.

#### c. Metode Komparasi

Menurut Aswani Sujud yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* menjelaskan:

---

<sup>51</sup> Winardi, *Pengantar Metodologi Research ...*, hal. 94-95.

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, hal. 42.

Metode komparasi adalah cara yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup, atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau ide-ide.<sup>53</sup>

Aplikasi metode komparasi ini dilakukan peneliti ketika peneliti menyajikan pendapat minimal dari dua pakar mengenai urusan yang sama. Pendapat para pakar yang disajikan itu lazim memakai redaksi yang berbeda, dengan kemungkinan unsur-unsur yang dimuatnya adalah sama persis atau ada perbedaan yang signifikan. Setelahnya, peneliti mengambil pemahaman dari yang telah dipaparkan para ahli. Dalam skripsi ini, aplikasi metode komparasi untuk menganalisis data dapat disimak pada bab I, bab II, bab III, bab V.

#### **J. Pengecekan Keabsahan Data**

Menurut Nusa Putra penulis buku yang berjudul *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, bahwa “Penelitian kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data”.<sup>54</sup>

Terkait dengan pemerolehan data empirik dari lokasi penelitian, penulis selaku peneliti menerapkan pengecekan keabsahan data seperti di bawah ini.

---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 26.

<sup>54</sup> Nusa Putra. Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 33.

## 1. Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.<sup>55</sup> Menurut Patton, sesuai yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.<sup>56</sup> Masih dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>57</sup>

Sementara itu, pandangan Sugiono penulis buku yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif*, menyatakan bahwa : “Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 330.

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 330.

<sup>57</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 331.

sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum”.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah koordinator program, guru program, dan Kepala Sekolah SMP Islam Durenan. Melalui triangulasi sumber tersebut, maka dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak. Kalau informan memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan sesuai.

## 2. Perpanjangan Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Berdasarkan catatan Lexy Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: “Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan”.<sup>59</sup>

Hadirnya peneliti di SMP Islam Durenan tepatnya ketika fenomena pelaksanaan Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur’an (TBTQ) berlangsung. Hadirnya peneliti dimaksudkan mencari data hingga data dalam kategori jenuh,

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian*. . . . , (Bandung; Alfabeta, 2013), hal. 85.

<sup>59</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*..., (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 327.

yang artinya data yang didapat sama dengan sebelumnya. Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan dengan waktu yang lumayan lama tepatnya di SMP Islam Durenan Trenggalek.

### 3. Pemeriksaan Sejawat

Dinyatakan oleh Lexy Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa :

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.<sup>60</sup>

Pemeriksaan sejawat yang dimaksud di sini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian kualitatif di lokasi yang sama atau yang lain. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

## **K. Tahapan Penelitian**

Penelitian tentang Program Tuntas Baca Tulis Al-Qur'ān di SMP Islam Durenan Trenggalek diaktualisasikan melalui tiga tahapan seperti di bawah ini.

### 1. Tahap Persiapan :

- a. Observasi pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal atau gambaran umum tentang objek penelitian.

---

<sup>60</sup>LexMoleong, *Metodologi Penelitian.....*(Bandung : PT Remaja RosdakaryaOffset, 2006), hal. 332-334.

- b. Mengurus surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung sebagai persyaratan penelitian.
  - c. Membuat rancangan penelitian.
  - d. wawancara, dan dokumentasi.
  - e. Mempersiapkan alat penelitian sebagai penunjang seperti alat perekam, kamera, buku catatan, dan sebagainya
2. Tahap Pelaksanaan :
- a. Pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian.
  - b. Mengadakan observasi langsung terhadap objek penelitian dengan melakukan teknik dokumentasi.
  - c. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.
  - d. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penelitian agar dapat mengetahui hal-hal yang belum terungkap atau masih belum diteliti.
  - e. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan guna melengkapi data yang kurang lengkap hingga memenuhi target dan mendapatkan data yang sah.
3. Tahap Analisis Data
- Tahap ini meliputi analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan, dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian lapangan dalam wujud “Ringkasan Data” sebagai terlampir dalam skripsi ini. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks

permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar sah sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

Tahap ini kemudian diakhiri dengan kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan kritikan, dan saran atau koreksi yang kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan. Langkah lebih lanjut adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian munāqasyah skripsi.

#### 4. Tahap ujian munāqasyah skripsi

Pada tahap ujian munaqasyah skripsi ini, peneliti diuji secara lisan oleh tim dosen penguji dalam satu majelis, yang kemudian peneliti nenindak lanjuti atas kritik dan saran dari pihak penguji serta pengesahan skripsi yang dilakukan oleh pihak yang berwenang diantaranya yaitu dosen pembimbing penulisan skripsi dan Ketua jurusan PAI, tim penguji skripsi, dan para pihak yang berwenang di IAIN Tulungagung.

#### 5. Tahap publikasi skripsi

Setelah peneliti menyelesaikan semua tahapan-tahapan di atas mulai dari penjilidan skripsi, pengesahan hingga ujian munaqasyah skripsi, dimana yang

akhirnya nanti sampai tahap publikasi skripsi. Pada tahap ini peneliti diwajibkan untuk mengumpulkan hasil revisian skripsi yang sudah jadi dalam bentuk *soft copy* maupun *hard copy* di perpustakaan IAIN Tulungagung guna menjadi syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa.

)LIYA(